

URGENSI KONSELING KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN RUMAH TANGGA YANG HARMONIS

Kholifatus Sa'diyah¹, Sunarto²

¹Institut Kariman Wirayudha Sumenep

Email: kholifatusjunaidi@gmail.com, sunartoalubys@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan akademik terkait tingginya angka konflik keluarga disebabkan tidak adanya manajemen keluarga sehingga terjadi perselisihan dan pertengkaran yang berakhir dengan perceraian. Jenis penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian jenis riset kepustakaan (library research), yaitu jenis riset yang kegiatannya berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, maupun referensi lain yang berkaitan dengan konseling keluarga dan rumah tangga harmonis. Hasil analisis literature sistematis menunjukkan Keluarga adalah satuan unit kecil dalam masyarakat. Konseling keluarga dapat dimaknai dengan bantuan atau usaha pemecahan masalah yang berkaitan dengan keluarga. Konseling keluarga dimaksudkan untuk menjawab kondisi krisis yang terjadi dalam keluarga. Konselor hadir sebagai tenaga profesional mengemban tugas untuk mengembangkan komunikasi dalam keluarga yang terkendala oleh emosi- emosi tertentu. Karena salah satu kunci sukses tercapainya rumah tangga yang harmonis adalah komunikasi.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, faktor internal dan eksternal, strategi penanganan

Abstract

This research was motivated by academic anxiety related to the high number of family conflicts caused by the absence of family management resulting in disputes and arguments that ended in divorce. In this type of research, researchers use library research, namely a type of research whose activities are related to methods of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. This research comes from books, journals and other references related to family counseling and harmonious households. The results of systematic literature analysis show that the family is a small unit in society. Family counseling can be interpreted as assistance or efforts to solve problems related to the family. Family counseling is intended to answer crisis conditions that occur in the family. Counselors are present as professionals carrying out the task of developing communication in families that are hampered by certain emotions. Because one of the keys to success in achieving a harmonious household is communication.

Keywords: Learning difficulties, internal and external factors, coping strategies

A. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sarana berkembang biak untuk kelangsungan hidup. Pernikahan adalah pintu awal untuk membentuk sebuah keluarga. Ikatan suci ini dalam Islam dimaksudkan untuk membentuk rumah tangga yang harmonis, yaitu keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*.

Dalam (Anwar, 2018) keluarga adalah tempat untuk bersosialisasi dengan sesama, tempat bagi individu untuk mengenal sesama dalam ruang lingkup terkecil. Keluarga adalah unit kecil dalam masyarakat yang keberadaannya terus dipertahankan sampai sekarang.

Membentuk keluarga *sakinah mawaddah warohmah* atau rumah tangga yang harmonis tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sebagai unit terkecil di masyarakat merupakan wadah untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan kebiasaan dan isi kepala yang berbeda. Maka, seiring perjalanan waktu, menjadi hal yang wajar jika ada konflik di tengah-

tengah keluarga yang baru dibentuk.

Perselisihan atau pertengkaran menyangkut hal hal kecil sampai besar hadir untuk menguji bangunan keluarga. Apabila terjadi konflik dalam rumah tangga dan dibiarkan berlarut maka bukan tidak mungkin bangunan rumah tangga yang sedang dibangun akan retak- bahkan akan berakhir dengan perceraian.

Tidak ada satupun pasangan suami istri yang ingin rumah tangganya retak- bercerai. Hidup berkeluarga dengan tekad saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mensupport antar pasangan suami dan istri adalah ciri keluarga ideal. Tetapi siapa bisa menjamin perjalanan rumah tangga akan mulus tanpa masalah.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur mencatatkan jumlah talak cerai dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Sejak tahun 2020- 2022, BPS mencatat 61.187 (tahun 2020), 88.235 (tahun 2021), dan 102.065 (tahun 2022). Lebih detail BPS mencatat pada tahun 2023, bahwa

ada lima penyebab utama kasus perceraian di Indonesia, antara lain perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus, masalah ekonomi, meninggal salah satu pihak, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan mabuk.

Kasus lain di Jawa Timur misalnya karena judi yang juga mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2023 tembus 1.572, meningkat 32% dalam setahun, dan meningkat signifikan 142,6% dibanding tahun 2020. CNBC Indonesia menjelaskan kasus perceraian disebabkan judi menjadi penyebab utama perceraian setelah perselisihan dan pertengkaran terus menerus, ekonomi, meninggal satu pihak, dan mabuk.

Membaca jumlah angka perceraian di atas, dan sebab sebab terjadinya perceraian menunjukkan bahwa adanya ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Faktor utama perceraian misalnya karena judi ataupun perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus menunjukkan bahwa bahtera rumah tangga pasca menikah tidak mesti mulus. Kadangkala terjal dan

berkelok. Fakta dan kasus di atas menunjukkan perlunya konseling keluarga untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, yaitu keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*. Konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan, yaitu anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak baik dalam memandang permasalahan maupun penyelesaiannya.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian jenis riset kepustakaan (*library research*). Jenis riset kepustakaan (*library research*) sering disebut dengan studi pustaka, yakni kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, maupun referensi lain yang berkaitan dengan konseling keluarga dan rumah tangga harmonis.

Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan peneliti adalah sebagai

berikut: *Pertama*, peneliti mengumpulkan bahan berupa informasi atau data empirik bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan sumber pendukung lain yang selaras. *Kedua*, membaca bahan kepustakaan yang berkaitan dengan konseling keluarga dan rumah tangga harmonis. *Ketiga*, peneliti membuat catatan penelitian yang berkaitan dengan konseling keluarga dan rumah tangga harmonis. *Keempat*, peneliti mengolah catatan penelitian. Setelah bahan dibaca kemudian diolah dan

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab lebih rinci masalah-masalah yang diteliti. Secara umum, penelitian kualitatif pada studi pustaka (library research) sama dengan penelitian kualitatif, hanya yang membedakan terletak pada bahan data, sumber data maupun informasi yang dijadikan penelitian.

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah kualitatif

digunakan untuk memperoleh data yang mendalam. Peneliti mencari data maupun informasi dari buku-buku, hasil laporan penelitian, jurnal, maupun sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan tema penelitian “Urgensi Konseling Keluarga dalam Mewujudkan Rumah Tangga Harmonis”.

C. HASIL

Konseling Keluarga dan Rumah Tangga Harmonis

1. Definisi Konseling Keluarga

Konseling keluarga berasal dari dua kata konseling dan keluarga. Keluarga adalah satuan unit kecil dalam masyarakat. Keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga. Salvacion G. Bailon dan Araceli IS. Maglaya (1978) memberikan definisi bahwa keluarga adalah dua individu atau lebih yang tergabung sebab hubungan darah, perkawinan, atau adopsi yang tinggal dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi satu sama lain, memiliki peran, serta

menciptakan dan mempertahankan budaya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, anak-anak, ayah dengan anak, atau ibu dengan anaknya. Sedangkan konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu *consillium*, yaitu dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Konseling dapat bermakna bantuan yang diberikan kepada individu untuk pemecahan suatu masalah.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 menyebutkan tentang 8 fungsi keluarga, sebagai berikut:

Keagamaan, yaitu keluarga sebagai unit satuan masyarakat terkecil bertanggung jawab membimbing anggotanya menjadi manusia bermoral, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa ilahiyah.

Sosial budaya, Keluarga merupakan awal mula lahirnya

masyarakat berbudaya, saling menghormati, rukun antar sesama tetangga.

Cinta kasih, Dari keluarga awal mula tumbuh rasa cinta dan kasih antar sesama manusia, dan segenap makhluk di bumi.

Melindungi, Dalam keluarga tumbuh kembang anak membutuhkan orang yang dapat melindunginya dari bahaya baik fisik, psikis, maupun moral. Maka orang tua lah yang pertama dan utama yang menjadi pelindung bagi anak selama proses tumbuh kembang.

Reproduksi, Sepanjang peradaban manusia selalu ada regenerasi, keluarga adalah tempat untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan beretika.

Sosialisasi dan pendidikan, Terwujudnya pendidikan nasional dimulai dari keluarga. Keluarga adalah pondasi utama keberhasilan tujuan pendidikan nasional.

Ekonomi, Setiap individu yang produktif dalam keluarga akan mempengaruhi terhadap

pendapatan nasional. Dalam hal ini juga dimulai dan diawali dari keluarga.

Pembinaan lingkungan, Lingkungan yang bersih dan sehat, tentram, aman dan damai dimulai dari keluarga. pembentukan sikap ini dimulai dari keluarga dan akan tercermin dalam lingkungan. (Syarifudin, 2006)

Konsep Keluarga Harmonis

1. Definisi Keluarga Harmonis

Kata harmonis adalah kata yang semakna dengan kata serasi dan selaras. Harmonis berarti keadaan serasi dan selaras. Adapun tujuannya adalah terwujudnya keselarasan dan keserasian dalam hidup berumah tangga (Depdiknas, 2013). Harmonis- keharmonisan adalah perihal (kondisi) sesuai dan sepakat.

Keluarga yang harmonis atau rumah tangga yang harmonis adalah keluarga yang rukun, tertib, bahagia, disiplin, saling menghargai, suka pemaaf, penolong, pekerja keras, taat beribadah, berbakti kepada

orang tua, cinta pendidikan, serta memaksimalkan waktu dengan hal-hal positif (H, 1996). Selaras dengan pendapat di atas, Dlori menjelaskan bahwa keluarga harmonis yaitu keluarga yang mempunyai hubungan dengan syarat rasa cinta dan kasih sayang (Dlori, 2005).

Pendapat di atas cukup jelas tentang keluarga harmonis, bahwa keluarga yang rukun, tentram, saling mengerti, saling membantu, pemaaf, saling menghargai, serta memanfaatkan waktu dengan hal-hal positif, antara pasangan suami istri dan anggota keluarga yang lain yang juga dibarengi dengan rasa cinta dan kasih sayang.

2. Ciri- ciri Keluarga Harmonis

Pada dasarnya setiap manusia menginginkan bahagia- harmonis dalam hidup berumah tangga. Hidup bahagia- harmonis dalam berumah tangga akan tercapai dengan adanya kualitas dalam keluarga. Menurut Danuri dalam (Pujoswarno, 1994), keluarga

yang harmonis memiliki kualitas sebagai berikut:

Bekal pendidikan ilmu agama dan pengamalannya, Poin ini sangat penting dan utama dalam membentuk keluarga yang bahagia. Ilmu agama dan pengamalan yang baik akan berdampak terhadap pembentukan kualitas dalam keluarga.

Berkeribadian ramah terhadap sesama anggota keluarga maupun masyarakat di lingkungan. Dimulai dari keluarga kemudian akan tercermin dalam bersosial di masyarakat.

Kebutuhan fisik, jasmani, dan rohani terpenuhi dengan baik dari masing-masing anggota keluarga. Cukup sandang, papan, dan pangan, terjaganya hokum yang berkualitas (HAM), Pendidikan yang baik Adanya bekal di hari tua, sehingga tidak khawatir akan terlantar, dan Mempunyai waktu untuk berlibur.

Aspek Keluarga Harmonis

Saling menghargai, menyayangi, dan pengertian antar sesama anggota keluarga adalah kunci hidup rumah tangga yang harmonis. Adanya komunikasi dan saling pengertian tidak akan mudah terjadi pertengkaran maupun perselisihan. Gunarsa menjelaskan bahwa aspek yang harus dicapai dalam membentuk keluarga atau rumah tangga yang harmonis adalah saling menghargai dan menyayangi, mengerti sesama anggota keluarga (Gunarsa, 2000). Sehingga akan tercipta kehangatan dalam berumah tangga. Komunikasi yang baik, intens, saling menghargai dan mengerti akan menjauhkan diri dari keretakan dalam keluarga.

Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Harmonis

Dalam sebuah keluarga menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera adalah dambaan setiap pasangan. Dari itu untuk merealisasikan harapan tersebut diperlukan beberapa faktor penting yang mempengaruhi keharmonisan keluarga (Singgih, 1986);

Perhatian, Point ini dimaksudkan untuk seluruh anggota keluarga. Dengan maksud memberikan menaruh hati kepada seluruh anggota keluarga akan berdampak terhadap keharmonisan dalam keluarga. karena ini adalah pondasi dasar untuk membangun hubungan baik antar sesama anggota keluarga.

Pendidikan, Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam membangun keharmonisan keluarga. Memperluas wawasan dan pengetahuan akan berdampak terhadap masa depan keluarga.

Pengenalan, Point ini juga penting dalam keluarga dalam rangka untuk mengidentifikasi masing- masing individu dalam keluarga. Tujuannya untuk mempermudah dalam mengidentifikasi ketika terjadi sebuah masalah, serta mencari solusi. Sehingga ketika terjadi konflik tidak akan berlarut karena masing- masing individu sudah teridentifikasi.

Sikap menerima, Pada point ini adalah sikap kecenderungan untuk mengakui kekurangan dan

kelemahan setiap individu dalam keluarga. Sikap ini dapat memberikan iklim positif dalam keluarga, serta meningkatkan kehangatan yang didasarkan pada pengembangan potensi dan minat anggota keluarga.

Meningkatkan usaha, Yaitu membina setiap individu dalam keluarga secara ideal yang disesuaikan dengan potensi individu dalam keluarga dengan tujuan untuk melakukan perubahan- perubahan.

D. DISKUSI

Konseling Keluarga dan Rumah Tangga Harmonis

1. Peran Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Komunikasi

Pada dasarnya individu-individu yang lahir dan melangsungkan pernikahan menginginkan hidup bahagia, sejahtera, damai, aman, dan tentram. Tak satupun individu dalam keluarga yang ingin kehidupan rumah tangganya retak bahkan berakhir dengan bercerai- berpisah. Maka

konseling keluarga dimaksudkan untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan konflik rumah tangga. Sehingga tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera. Konseling keluarga dimaksudkan untuk menjawab kondisi krisis yang terjadi dalam keluarga.

Kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tidak teratur dan terarah, kesulitan untuk mengendalikan kehidupan anak-anak, terjadi perselisihan atau pertengkaran antara suami dan istri, dll. Kondisi seperti ini dikenal dengan krisis keluarga sehingga penting bagi keluarga memahami penyebab dan factor terjadinya krisis tersebut, misalnya kurangnya komunikasi antara pasangan suami istri, sikap egosentrisme antara pasangan suami istri, masalah ekonomi keluarga, dan kesibukan lain yang kesemuanya menjadi factor renggangnya hubungan dalam keluarga. maka dari itu, peran penting konselor hadir untuk mengatasi masalah tersebut.

Konselor sebagai seorang professional dapat melakukan tugasnya sebagai berikut:

- Mengembangkan komunikasi antara anggota pasangan suami istri dalam keluarga yang terkendala oleh emosi-emosi tertentu,
- Membantu mengembangkan *reward* atau penghargaan keluarga atas potensi yang dimiliki,
- Dalam konseling, klien diharapkan dapat menemukan dan memahami potensi, keunggulan, kelebihan yang dimiliki individu dan mempunyai wawasan dan alternatif rencana untuk pengembangannya atas bantuan semua anggota keluarga,
- Membantu klien untuk menurunkan tingkat emosi dan kecemasan serta menemukan, memahami, memecahkan masalah, dan kelemahan yang dialami dengan bantuan anggota lain dalam keluarga.

- Memberikan bimbingan kepada keluarga untuk mencapai rumah tangga yang harmonis atau dalam bahasa agama dikenal dengan keluarga yang *sakinah*.
- Meluruskan prasangka-prasangka irasional terkait konflik.
- Membebaskan kesedihan karena konflik. Individu-individu dalam keluarga saling terhubung dengan lebih efektif.

Tujuan dari pada konseling disini dimaksudkan demi tercapainya rumah tangga yang harmonis atau keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*. Dalam bahasa agama keluarga yang diharapkan adalah keluarga yang *sakinah*. Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang dibangun berdasar pernikahan sah, dengan mengharap ridha dari Allah Swt. Dan mampu menumbuhkan rasa aman, tentram, damai, dan bahagia demi terwujudnya kehidupan yang bahagia dan

sejahtera di dunia maupun akhirat (Djailani, 1995).

Mewujudkan rumah tangga yang harmonis atau keluarga yang *sakinah* salah satunya kuncinya adalah komunikasi. Hubungan antar suami dan istri dalam keluarga sangat penting dalam rangka membina keluarga. Suami sebagai kepala keluarga harus mampu menempatkan diri secara bijak sesuai tuntunan agama. Sedangkan istri sebagai pendamping sekaligus ibu dari anak-anak juga harus mampu menjadi penentram, sekaligus penyejuk demi terciptanya keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*.

Selain komunikasi, manajemen keluarga yang sesuai dengan fungsi-fungsinya juga sangat penting. Seorang istri sebagai pendamping harus mempunyai kemampuan dalam bidang manajemen keuangan sehingga manajemen keuangan keluarga dapat tercukupi sesuai kebutuhan keluarga (Kisyik, 2000). Dengan demikian, impian mewujudkan rumah tangga yang

harmonis dengan mudah tercapai sesuai harapan keluarga.

Peran Konseling Keluarga untuk Ketahanan Keluarga

Konseling keluarga sebagaimana penjelasan di atas, yaitu usaha-usaha yang dilakukan dengan fokus utamanya adalah persoalan pribadi yang berdampak pada keluarga. Upaya ini dilakukan dengan cara melibatkan keluarga itu sendiri. Disadari atau tidak bahwa problematika yang terjadi dalam keluarga seringkali bersumber dari masalah-masalah pribadi sebagai anggota keluarga yang tidak terselesaikan dengan baik. Beragam persoalan tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis tertentu seperti depresi, maupun perilaku-perilaku maladaptif (Kolak, 2018).

Pentingnya konseling keluarga guna membantu anggota keluarga dalam rangka menyikapi beragam persoalan yang terjadi dalam keluarga secara baik, mencari solusi yang tepat, sehingga Konselor sebagai seorang profesional problematika yang terjadi dalam keluarga tidak

menjadikan keluarga stres, tetapi dapat meningkatkan ketahanan keluarga itu sendiri. Problematika yang terjadi dalam keluarga tidak akan menurunkan tingkat keharmonisan rumah tangga, jika dikelola dengan baik. Semakin baik keluarga dalam mengelola konflik akan semakin baik pula tingkat ketahanan dalam keluarga. Sehingga pada gilirannya akan berdampak terhadap kesehatan anggota keluarga baik fisik, mental, maupun kesejahteraan keluarga (Kelechner, 2020).

Dalam konseling keluarga, keluarga dianggap sebagai sebuah sistem (Ulfiah, 2018). Sebagai sebuah system ketahanan keluarga dapat dilihat dari *input*, proses, maupun *output*.

Pertama, Input, yang termasuk dalam komponen ini adalah sumber daya keluarga, termasuk nilai dan tujuan yang menjadi dasar keluarga. Sumber daya keluarga dapat dimaknai sebagai sumber kekuatan, potensi, dan kemampuan keluarga guna tercapai suatu mamafaat dan tujuan. Sumber daya keluarga dapat juga dimaknai sebagai apa yang

dimiliki dan dikuasai oleh keluarga baik fisik maupun non fisik, sumber daya ekonomi manusia maupun lingkungan sekitar, misalnya keahlian yang dimiliki keluarga dan lingkungan yang memadai.

Kedua, proses. Pada komponen ini adalah sebuah proses. Proses keluarga dalam mengelola sumber daya keluarga, masalah yang dihadapi, dan penyelesaian masalah yang dihadapi keluarga. Intinya pada komponen ini, proses ini dilakukan untuk mengatur persoalan yang dihadapi agar tidak mengganggu kestabilan keluarga. *Ketiga*, *Output*. Adapun *output* dari ketahanan keluarga adalah kesejahteraan keluarga, yaitu kebutuhan fisik, non-fisik, kebutuhan dasar dan perkembangan keluarga dapat terpenuhi dengan baik (Ulfiah, 2018). Dengan demikian akan tercipta keluarga yang harmonis, rumah tangga yang sejahtera, damai, aman, dan sejahtera, yaitu keluarga yang *sakinah mawadah warohmah*.

E. KESIMPULAN

Konseling keluarga dapat dimaknai dengan bantuan atau usaha pemecahan masalah yang berkaitan dengan keluarga. konseling keluarga adalah konseling yang penerapannya berkaitan khusus masalah- masalah keluarga yang pemecahannya melibatkan anggota keluarga. Keluarga yang harmonis atau rumah tangga yang harmonis adalah keluarga yang rukun, tertib, bahagia, disiplin, saling menghargai, suka pemaaf, penolong, pekerja keras, taat beribadah, berbakti kepada orang tua, cinta pendidikan, serta memaksimalkan waktu dengan hal-hal positif.

Konseling keluarga dapat dimaknai dengan bantuan atau usaha pemecahan masalah yang berkaitan dengan keluarga. Konseling keluarga dimaksudkan untuk menjawab kondisi krisis yang terjadi dalam keluarga. Konselor hadir sebagai tenaga profesional mengemban tugas untuk mengembangkan komunikasi dalam keluarga yang terkendala oleh emosi- emosi tertentu. Karena salah

satu kunci sukses tercapainya rumah tangga yang harmonis adalah komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djailani, A. Q. (1995). *Keluarga Sakinah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Dlori, M. (2005). *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Gunarsa. (2000). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- H, B. (1996). *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kelechner, V. C. (2020). Counseling and Therapy for Couples and Families. *The Family Journal*, 3537.
- Kisyik, A. H. (2000). *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Jakarta: Mizan.
- Kolak, A. V. (2018). Family unpredictability and Psychological Distress in Early Adulthood: The Role of Family Closeness and Coping Mechanisms. *Journal of Child and Family Studies*, 1211.
- Minuchin, S. (1999). *Family and Family Therapy*. Cambridge: Harvard University.
- Pujoswarno. (1994). *Bimbingan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Salvador, M. (2012). *Families dan Family Therapy*. Harvard: Harvard University.
- Singgih, S. D. (1986). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Syarifudin, A. (2006). *Hukum Perkawinan di Indonesia antara Fikih Munakahat dan UU Perkawinan*. Jakarta: Kencana.
- Tukan, J. S. (1986). *Konseling Pastoral Kehidupan Keluarga*. Jakarta: OBOR.
- Ulfiah, U. &. (2018). Prostitusi remaja dan ketahanan keluarga. *Psikoislamedia*, 163-187.
- Willis, S. S. (2008). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.